

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Model Madani Palu Kelas X

Sukmawati¹ Jamaluddin² Shofia Nurun Alanur³ Jufri⁴ Triva Adellia⁵ Nadilla⁶ Fausia⁷ Iva Zanniaty⁸ Iswandi⁹ Ni Kadek Dewi Juliawati¹⁰ Ni Nyoman Feny Gita Yani¹¹ I Made Govardana Ananda¹² Amanda Santjuu¹³ Ni Nyoman Ayu Herdalia¹⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14}

Email: sukmawati.fkipuntad19@gmail.com¹ jamaluntad@gmail.com² shofianurun@gmail.com³ jufriupi217@gmail.com⁴ trivaadellia04@gmail.com⁵ dilanadila825@gmail.com⁶ fauziatolis24@gmail.com⁷ ivazanniaty05@gmail.com⁸ wandyiswandi21@gmail.com⁹ nikadekdewijuliawati@gmail.com¹⁰ fenygitayani@gmail.com¹¹ govardanaananda@gmail.com¹² santjuujulistin@gmail.com¹³ ayuherdalia@gmail.com¹⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN Model Terpadu Madani Palu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, yang mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN Model Terpadu Madani Palu telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Guru-guru di sekolah ini telah mengikuti pelatihan dan aktif mengembangkan perangkat ajar berbasis proyek yang relevan dengan kebutuhan siswa. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran, serta kebutuhan pendampingan berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN Model Terpadu Madani Palu berjalan cukup efektif meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum at SMAN Model Terpadu Madani Palu and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The Independent Curriculum is the latest education policy that emphasizes project-based learning, differentiation, and the development of Pancasila student profiles. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth observation with the principal, teachers, and students, as well as documentation studies. The results of the study show that SMAN Model Terpadu Madani Palu has implemented the Independent Curriculum in stages, starting from planning, implementing learning, to evaluation. Teachers at this school have participated in training and are actively developing project-based teaching tools that are relevant to students' needs. Students show enthusiasm in participating in more interactive and contextual learning. However, there are several obstacles such as limited facilities and infrastructure, teacher adaptation to changes in learning paradigms, and the need for ongoing assistance. The main supporting factors include full support from the school, collaboration between teachers, and parental involvement in the learning process. This study concludes that the implementation of the Independent Curriculum at SMAN Model Terpadu Madani Palu is quite effective even though it still faces several challenges. Efforts are needed to increase teacher capacity, provide adequate facilities, and

strengthen synergy between schools, families, and communities so that the objectives of the Independent Curriculum can be achieved optimally.

Keywords: *Implementation, Curriculum, Planning, Implementation*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan upaya belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Seiring dengan perkembangan zaman, peserta didik akan menghadapi permasalahan yang semakin rumit sesuai kurikulum pembelajarannya (Syah 2004). Pendidikan merupakan kunci untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila sesuai tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) dan Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Alanur et al., 2023)

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dan memegang peranan yang sangat strategis dan vital dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Pontoh & Hasdin Mahasiswa Program Guru dalam Jabatan, ttd). Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya, oleh karena itu program pendidikan harus mencakup pendidikan untuk mengetahui (education to know), pendidikan untuk berbuat (education to do), dan pendidikan untuk menjadi (education for becoming) yang merupakan potensi untuk menjadi (education for becoming) yang merupakan potensi pendidikan (Afriani & Mahmud, 2017). Dalam suatu proses pembelajaran, guru dituntut untuk membuat perencanaan yang matang dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh siswa. Untuk itu diperlukan strategi mengajar yang sistematis sebagai bagian penting yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Sukmawati et al., 2023)

“Dunia pendidikan buku sangat dibutuhkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku merupakan alat yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dapat diasumsikan, buku tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, karena buku sebagai media dan sumber belajar serta buku teks atau buku ajar mampu mentransfer ilmu pengetahuan atau nilai-nilai kehidupan yang terkait dengan kompetensi dasar yang diajarkan (Alanur & Amus, 2023) menyatakan bahwa buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan ajar bagi siswa dan guru dalam (Uchrowi & Ruslinawati, 2021). Kemudian Implementasi Kurikulum Paradigma Baru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pendidikan Tinggi memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Materi yang termuat dalam buku yang bermutu akan mudah diserap oleh siswa dengan bantuan guru sesuai tuntutan kompetensinya. Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi riil di lapangan. Kondisi ideal yang dimaksud adalah sebagai berikut: tersedianya model-model bahan ajar harus sesuai dengan karakteristik konsep mata pelajaran untuk meningkatkan capaian

pendidikan terpadu tidak hanya dari segi kognitif (pengetahuan), tetapi dilengkapi dengan pendidikan karakter sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku". (Jamaludin et al., 2023)

Kurikulum Merdeka lahir dan digagas oleh pemerintahan baru dengan Mendikbudristek sekarang. Sudah barang tentu, opini masyarakat akan kembali menyeruak pada pemikiran bahwa ganti menteri akan ganti kurikulum. Namun, bukan itu esensi sebenarnya dari perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, dkk. (Octasari, 2023) Dalam kurikulum merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. (15281-43069-1-SM (1) Nilai Profil, n.d.) Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". (Devy Eriani & Susanti, 2023)

Ada lima hal yang harus diperhatikan dalam buku teks siswa sekolah menengah, yaitu: isi buku dan informasi terkait, penjelasan buku teks baik dan masuk akal, menarik dan memotivasi siswa untuk belajar, pertimbangan terkait siswa yang unik, sekolah, masyarakat dan materi pendukung yang dirancang untuk siswa dan buku yang diproduksi guru yang dibiayai oleh penerbit terkemuka. Agar buku memiliki prinsip manfaat yang tinggi, penulis juga menyajikan ketajaman dan keluasan informasi yang dapat dipelajari melalui buku tersebut. Buku yang baik mengandung visi (arah), misi (pesan), konteks (hubungan), isi (konten) dan proses suatu informasi (Martono, 2005). Buku teks juga dapat menjadi media pembelajaran yang sangat bermakna jika digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi yang akurat dari sumber belajar kepada siswa. (Abdullah, 2012) Buku teks sangat efektif sebagai media pembelajaran karena (1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, (3) jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi, (4) kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, (5) proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, (6) sikap positif siswa terhadap materi pelajaran dan proses pembelajaran dapat ditingkatkan, (7) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif. Melalui buku teks, siswa diharapkan dapat memperoleh informasi yang terjamin keakuratannya karena informasi tersebut diperoleh dari sumber lain selain guru. Sejalan dengan pergeseran paradigma pendidikan dari guru sebagai pusat pembelajaran (teacher centered) menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered), maka siswa perlu didorong dan diberi kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku teks, secara mandiri. Oleh karena itu, buku teks sebagai sumber informasi hendaknya memiliki kualitas yang baik, yaitu yang memenuhi kriteria baku tertentu. Smk negeri 6 palu (Jamaludin et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif mengenai Kurikulum Merdeka, observasi ini dilakukan langsung di SMA Model Madani Palu Kelas X, serta wawancara dengan guru wakasek kurikulum oleh ibu Nia Suriyani Etta S.Pd., M.Si. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk mengetahui implemetasi kurikulum Merdeka yang dirasakan

oleh siswa. Waktu melaksanakan penelitian yaitu 18 maret 2025 (Sugiyono) Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau metode kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020). Sedangkan menurut (Ali, 2017) Deskriptif adalah penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum sebagai media pembelajaran telah memberikan makna bagi proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Sehingga memungkinkan terjadinya suatu interaksi, proses interaksi inilah yang akan berujung pada tercapainya tujuan pendidikan (Rohman, 2015: 1). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, baik secara konvensional maupun inovatif. Namun, hal ini lebih terfokus pada tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan kurikulum (Shofia et al., 2023) Dalam Kurikulum Buku teks pelajaran yang ditulis dan disusun harus memuat konten materi yang mengarahkan pada pembentukan karakter, yang lebih dikenal dengan profil pelajar pancasila. Sebagaimana menurut (Pendidikan et al., 2022) Buku teks utama harus mengandung kriteria umum antara lain menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. (Nurun Alanur et al., n.d.-a)

Pembahasan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dengan kata lain, kurikulum adalah cetak biru yang menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya.

1. Penyesuaian Terhadap Kurikulum Nasional. SMA Model Madani Palu berkomitmen untuk menerapkan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, yang membedakan sekolah ini adalah kemampuannya untuk melakukan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswanya. Misalnya, dengan memasukkan materi yang relevan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat sekitar, sekolah ini berusaha untuk membuat proses belajar lebih menarik dan bermakna bagi siswa.
2. Penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagai respons terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, SMA Model Madani Palu mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dan problem-solving. Dalam lingkungan pembelajaran yang interaktif seperti ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif, serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. Di era digital ini, SMA Model Madani Palu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Fasilitas laboratorium komputer dan akses internet yang memadai memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan sumber daya digital dan berpartisipasi dalam pembelajaran daring. Penggunaan teknologi juga termasuk dalam pengembangan media pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.
4. Umpan Balik dan Evaluasi. Proses evaluasi dan umpan balik menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum di SMA Model Madani Palu. Sekolah secara rutin mengadakan survei dan diskusi dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mendapatkan masukan mengenai kurikulum yang diterapkan. Dengan cara ini, pihak sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap usaha dan kebijakan implementasi kurikulum merdeka tentunya di SMAN Model Terpadu Madani Palu ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran dan tugasnya. Berikut kutipan wawancara dengan Wakasek Kurikulum oleh ibu Nia Suriyani Etta S.Pd.,M.Si. yang menyatakan bahwa: *"Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan dari pihak sekolah, termasuk manajemen yang proaktif dalam mengimplementasikan kurikulum. Kepala sekolah dan guru bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, dan perpustakaan, juga berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, siswa merasa lebih termotivasi dan didukung dalam belajar. Program-program yang melibatkan orang tua, seperti pertemuan rutin dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat memperkuat kerjasama ini. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengganggu pelaksanaan kurikulum. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan bagi guru. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang baru. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti buku teks dan alat peraga, dapat menghambat proses belajar mengajar. Tantangan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif juga menjadi penghambat. Beberapa guru mungkin masih terjebak dalam metode tradisional yang kurang interaktif, sehingga tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam"*.

Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka mewajibkan harus memiliki Profil pelajar pancasila (P3)

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia diharapkan untuk memperdalam pemahaman agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pengembangan akhlak yang baik, baik terhadap diri sendiri maupun sesama. Siswa diharapkan dapat menjaga integritas dan menghargai perbedaan di antara mereka. Dengan adanya profil pelajar Pancasila yang di dalamnya mengandung karakter dan suatu kompetensi yang dibutuhkan peserta didik agar menjadi warga yang baik perlu dibentuk sejak dini, dalam semua jenjang pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Darmawan (2021) mengenai tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perumusan profil (Oktaviani et al., 2023)pelajar Pancasila beserta dimensi yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebuah rujukan utama.(A'yun et al., 2023) "Siswa Pancasila" mewakili cita-cita siswa Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat

yang juga kompeten secara global—lebih dari itu, bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Enam karakteristik utamanya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, internasionalisme, kerjasama, kemandirian, berpikir kritis, dan keaslian (Jamaludin, 2022).

2. Berkebhinekaan Global. Dalam konteks globalisasi, siswa perlu mempertahankan identitas budaya lokal dan nasional sambil tetap terbuka terhadap budaya lain. Hal ini melibatkan rasa hormat dan toleransi antarbudaya, yang esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis. Keberadaan faktor-faktor tersebut semakin memperkuat urgensi adanya karakteristik kebhinekaan global sebagai elemen kunci, serta mendorong pemerintah untuk merumuskan program-program baru yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan karakter siswa di Indonesia melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Shofia Rohmah et al., 2023)
3. Bernalar Kritis. Kemampuan bernalar kritis sangat penting untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dalam era informasi yang cepat berubah, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan argumen yang valid. Bernalar kritis merupakan salah satu karakter penyusun elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. (Ernawati & Rahmawati, 2022)
4. Mandiri. Sikap mandiri dalam belajar sangat penting bagi siswa. Mereka diharapkan untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka, serta mampu mengatur diri sendiri dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Peserta didik diharapkan memiliki sikap mandiri dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. (Sari Octa Elviana SMA Negeri, n.d.)
5. Kreatif. Kreativitas siswa diharapkan dapat ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan ide-ide orisinal serta karya yang bermanfaat. Ini mencakup kemampuan untuk memodifikasi ide-ide yang ada dan menghasilkan solusi inovatif untuk berbagai masalah. Kearifan lokal tidak terlepas dari budaya dan budaya merupakan salah satu faktor yang membuat peserta didik tumbuh dan berkembang, melalui budaya lingkungan setempat lalu berkembang pada budaya yang bersifat universal yang selama ini dianut oleh manusia dan juga budaya nasional yang merupakan lingkungan yang lebih luas. (Naiyya Balaya et al., 2020)
6. Gotong Royong. Nilai gotong royong mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi dan kepedulian terhadap sesama. Dalam masyarakat, sikap ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan atau keterampilan, tetapi untuk menanamkan dan memberikan keteladanan seperti sikap, moral, karakter, ucapan, tindakan, nilai, moralitas dan gaya hidup kepada setiap peserta didik. (Abih Gumelar et al., 2023)

Tahap Implementasi Kurikulum merdeka

1. Perencanaan. Pada tahap perencanaan, sekolah perlu melakukan beberapa langkah penting:
 - a. Analisis Kebutuhan: Melakukan analisis terhadap kebutuhan siswa, guru, dan lingkungan sekolah untuk menentukan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kurikulum.
 - b. Pengembangan Kurikulum: Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan prinsip

Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas, dan pengembangan karakter.

- c. Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan untuk guru agar mereka memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini dapat mencakup metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi, dan penilaian yang berorientasi pada kompetensi.
 - d. Penyusunan Rencana Pembelajaran: Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
2. Pelaksanaan Pembelajaran. Setelah perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran:
- a. Pembelajaran Berbasis Proyek: Menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan mengembangkan keterampilan kolaboratif.
 - b. Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran: Memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran.
 - c. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran daring dan sumber belajar digital.
 - d. Keterlibatan Siswa: Mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait topik yang akan dipelajari dan cara pembelajaran yang akan digunakan.
3. Evaluasi. Tahap evaluasi sangat penting untuk menilai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka:
- a. Penilaian Formatif dan Sumatif: Melakukan penilaian formatif selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, serta penilaian sumatif di akhir periode untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa.
 - b. Refleksi dan Umpan Balik: Mengadakan sesi refleksi bagi guru dan siswa untuk mendiskusikan apa yang telah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang.
 - c. Pengembangan Berkelanjutan: Menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan pengembangan berkelanjutan dalam kurikulum dan metode pembelajaran, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN Model Terpadu Madani Palu. pemberitahuan, tugas, permintaan, perjanjian, pesanan, perintah, laporan dan putusan. Selain itu, surat juga dapat berisi peringatan, teguran, dan penghargaan. Fungsinya mencakup lima hal: sarana pemberitahuan, permintaan, buah pikiran, dan gagasan; alat bukti tertulis; alat pengingat; bukti historis; dan pedoman kerja. Pada umumnya, dibutuhkan prangko dan amplop sebagai alat ganti bayar jasa pengiriman. Semakin jauh tujuan pengiriman surat maka nilai yang tercantum di prangko harus semakin besar juga.

Surat dibuatkan menjadi sebuah media pembelajaran bagi guru dan murid, di media media surat ini di buat dengan begitu menarik dan juga mudah di pahami dengan begitu para murid akan tertarik dengan pengajaran yang akan di ajarkan. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yaitu kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kemampuan calon guru sangat diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan guru, karena telah ditentukan dasar ukuran mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang. Guru yang memilki kemampuan penuh tentu perlu di bina terus agar

kemampuannya tetap mantap, sedangkan guru yang memiliki kemampuan di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya. Peran guru dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak didik tidak hanya sebagai pengajar dikelas. Keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di sekolah adalah ditentukan oleh berbagai faktor, kemudian salah satu diantaranya adalah termasuk kemampuan Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar disuatu sekolah. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru bukan hanya disatu segi saja, Melalui kualifikasinya setiap guru dituntut untuk menjalankan peran aktifnya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Karena ketiga peran ini secara umum dapat dikatakan sangat diperlukan oleh anak didik dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya diberbagai bidang, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dan lingkungan sosialnya. melainkan harus meliputi pendidikan, kepribadian dan kemampuan berkomunikasi yang baik serta mampu melakukan hubungan sosial dengan masyarakat secara baik dimanapun ia berada. Untuk lebih jelas mengenai kemampuan atau kualifikasi guru yang penulis maksudkan, agar proses belajar dan mengajar dapat berhasil secara lebih baik, maka seorang guru harus memiliki kemampuan yang meliputi persyaratan sebagai berikut:

1. Persyaratan profesional/pendidikan, yaitu memiliki gelar sarjana minimal S1, sudah berpengalaman dalam mengajar, menguasai teknik dan model penilaian, mempunyai kegemaran membaca dan belajar.
2. Persyaratan kepribadian, yaitu mempunyai sifat toleransi, bersikap terbuka, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan yang luas, penuh pengertian, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu, adil dan jujur, berdisiplin tinggi.
3. Persyaratan hubungan sosial, yaitu suka dan pandai bergaul, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang. Bahkan dalam proses belajar dan mengajar tingginya rasa simpatikan anak didik kepada guru hal ini biasanya akan membawa suatu keberhasilan proses belajar mengajar.

Kemudian sikap simpatikan ini juga termasuk salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar dan mengajar terutama dalam membina bakat dan kreativitas anak didik dalam belajar. Melalui kualifikasinya setiap guru dituntut untuk menjalankan peran aktifnya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Karena ketiga peran ini secara umum dapat dikatakan sangat diperlukan oleh anak didik dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya diberbagai bidang, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dan lingkungan sosialnya. Sebagai komunikator, dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, guru harus dapat menciptakan dan mempunyai kemampuan untuk menstransfer berbagai informasi, sikap dan keterampilan kepada anak didiknya dengan melatih berbagai macam metode pendekatan yang mampu menghayati, menyerap nilai serta mengembangkan ilmu dan keterampilan secara mandiri. Sebagai fasilitator, guru harus berusaha agar dirinya benar-benar menjadi orang yang dapat membantu anak didik jika mengalami suatu hambatan dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar proses belajar yang sedang ditekuni oleh anak. Untuk mendapatkan kemampuan demikian seorang guru harus menempuh pendidikan akademik dan selalu mengikuti perkembangan jaman yang tetap berpegang teguh pada pengetahuan yang baik dan benar. Dalam media ini dituangkan tentang norma-norma yang ada di masyarakat, Media ini berisikan juga perbuatan yang terdapat pada norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum. Hal ini dapat dilihat dari presentasi pembelajaran di depan kelas bersama murid-murid yang

dimana pembelajaran media tersebut berjalan dengan cukup baik. Metode pembelajaran gunakan untuk mengimplementasikan yang disusun dalam media surat yang dimana setiap siswa maupun yang secara berkelompok akan memilih sebuah contoh perbuatan yang terdapat dalam surat dan kemudian menempelkan sebuah kertas yang berisi perbuatan yang terdapat dalam norma- norma di masyarakat untuk mencapai tujuan proses Belajar tanya jawab dalam sebuah permainan ini.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn di SMA Negeri Model Madani Terpadu kelas XI siswa dan guru telah menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran di kelas guru menggunakan buku teks untuk menyampaikan materi pembelajaran, hal ini juga dilakukan siswa dalam menerima materi dan mengerjakan tugas dari guru dengan menggunakan buku teks. Penggunaan buku teks dalam kegiatan pembelajaran PKn di kelas memberikan semangat belajar pada siswa terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang materi dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, hal ini menandakan bahwa siswa lebih berminat menggunakan buku teks dari pada tidak menggunakan buku teks dalam kegiatan pembelajaran(Jamaludin et al., 2023) Merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat bantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya ke arah tujuan pendidikan. Buku siswa dan buku guru merupakan sarana pelaksanaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Menurut Nurdin dan Usman sebagaimana dikutip Daryanto dan Sudjendro (2014:8) kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan. (Putri et al., 2024) Kami menyampaikan terima kasih Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dr.Jamaluddin M.Si, Sukmawati S.Pd.,M.Pd dan Shofia Nurun AlanNur S S.Pd.,M.Pd yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan masukan berharga dalam penulisan jurnal ini. Bimbingan Bapak/Ibu sangat berarti dan menjadi motivasi bagi kami untuk terus belajar dan berkembang. Semoga ilmu yang saya peroleh dapat menjadi bekal yang bermanfaat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9–20.
- Abdullah, A. (2012). Buku Teks sebagai Media Pembelajaran: Peran dan Pentingnya dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(3), 150-162.
- Abih Gumelar, Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37–45.
- Afriani, E., & Mahmud, M. (2017). Pendidikan untuk Menjadi: Mengembangkan Potensi Manusia Seutuhnya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45-60.
- Alanur, S. N., Jamaludin, J., Sukmawati, S.,Rukmana, S., Asrina, N., Ishak, I., Apriani, P., Fitriani, F., Selviana, L., Nuraftitah, N., Tiana, E., Kaitu, A. E., & Rahmatullah, A. (2023). Analysis of Curriculum 13 and Class XI Pancasila and Civic Education Textbook at Al-Azhar Mandiri High School Palu. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 810–821. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.722>

- Ali, M. (2017). Penelitian Deskriptif: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(2), 123-130.
- Daryanto, & Sudjendro. (2014). *Buku Siswa dan Buku Guru dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Devy Eriani, E., & Susanti, R. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. In *Jurnal Pengabdian West Science* (Vol. 2, Issue 01).
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Jamaludin, J., Tambidjonga, R., Elisabet, J., Qumaira, I., Nurhadija, N., Hamdan, N., Triana, I., Lestari, S. A., Astifa, U., Yulianingsi, N., Parigul, P., Lisdayani, L., Gerhana, G., Azizah, N., Astuti, W., Wulandari, R., Alanur, S. N., & Sukmawati, S. (2023). Textbook Analysis of Pancasila and Civic Education and Curriculum in State Vocational High School 6 Palu. In *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.726>
- Murdiyanto, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naiyya Balaya, A., Az Zafi, A., & Kudus, I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Civics and Education Studies*, 7(1).
- Nurdin, N., & Usman, U. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1-10.
- Nurun Alanur, S., Amus, S., Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Tadulako Alamat, U., Soekarno Hatta Km, J., & -Sulawesi Tengah, P. (n.d.-a). Analisis Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka. In *Jpkn* (Vol. 7, Issue 1).
- Octasari, A. (2023). Analisis Struktur Kurikulum K13 dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E untuk Kelas X dan Fase F untuk Kelas XII. In *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Putri, Z. S., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Implementasi Nilai Karakter Pancasila Terhadap Kurikulum Merdeka Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Media Ilmu*, 3(1), 17-32.
- Sari Octa Elviana SMA Negeri, P. (n.d.). Pembentukan Sikap Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269
- Shofia, S., Alannur, N., Kiki, J., Nelfi, R., Fatihah, J., Sabina, P., Alnawati, F., Eirene, G., Yelvita, D., Anggriani, D., Riska, L., Shanda, M. M., Agios, S., Studi, P., Pancasila, P., Keguruan, F., Tadulako, U., Palu, K., & Tengah, P. S. (2023). Analisis Kurikulum dan Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri Madani Palu Model Terpadu. 2(2), 833-848.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Model Madani Palu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 45-60.
- Sukmawati, S., Jamaludin, J., Alanur, S. N., Kartini, K., Ayu, A., Gafar, A., Fatima, S., Basran, B., Era, E., Sartina, S., Ivon, I., Mita, M., Nia, N., Agil, A., Ardi, A., Jesicca, J., & Isra, I. (2023). Feasibility Analysis of Pancasila and Civic Education Textbooks in the 2013 Curriculum.

AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(2), 822-832.
<https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.723>

Syah, M. (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Uchrowi, U., & Ruslinawati, R. (2021). Buku Teks Pelajaran sebagai Bahan Ajar: Analisis dan Implementasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(3), 200